

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Bila kita cermati secara lebih mendalam, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura tradisional lebih bersifat simbolis. Dalam pengertian bahwa masyarakat Madura ketika menyatakan sesuatu pada umumnya tidak diutarakan secara gamblang. Mereka menggunakan bahasa simbol yang di dalamnya terdapat analog-analog dan terkadang terkesan hiperbola. Pada dasarnya, tujuan mereka menggunakan bahasa simbol tersebut karena mempertimbangkan etika kesopanan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Selain itu, bahasa simbol ini berkaitan dengan sikap kehati-hatian mereka ketika hendak melakukan sesuatu.

Masyarakat Madura dikenal sangat dekat dengan alam karena sebagian besar hidupnya bergantung pada hasil-hasil yang diperoleh dari alam. Berdasarkan realita inilah sehingga tidak mengherankan apabila simbol-simbol yang ada tersebut banyak yang menggunakan alam flora maupun fauna sebagai tuangan ekspresinya.

Simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Madura tradisional pada prosesi upacara perkawinan juga dapat merefleksikan latar belakang sosial budaya serta adat istiadat yang hidup dan berakar di dalamnya. Baik itu berupa sikap, perilaku, falsafah hidup maupun karakteristik masyarakat

Madura. Selain itu juga dapat menyiratkan status sosial masyarakat pengguna simbol-simbol tersebut.

Dalam pelaksanaannya, prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura banyak sekali terjadi pengurangan maupun perubahan konsep dari tradisi yang berlaku. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa dalam upacara perkawinan tersebut dikatakan mengalami pergeseran nilai serta perubahan bentuk pada prosesi yang ada.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua simbol dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional menyiratkan keagungan suatu nilai budaya. Hal ini berkaitan dengan dominansi makna simbol yang lebih mengarah pada hubungan antara laki-laki dan perempuan. Letak ketidakagungan itu tampak pada penempatan sosok perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek seksualitas bagi kaum laki-laki.

4.2 Saran

Berdasarkan paparan pada BAB III (Temuan dan Analisis Data), akhirnya dapat diambil beberapa titik penting bahwa dari sebagian karakteristik sosial budaya Madura, tercermin dalam sikap dan perilaku orang Madura yang menjadi landasan dan semangat bagi terbentuknya adaptasi dan integrasi sosial dengan orang-orang di luar Madura. Bahkan menurut catatan sejarah, belum pernah ada perkelahian antar etnis yang terjadi di Madura. Walaupun pada kenyataannya, di pulau Madura ini



bermukim etnis-etnis lain selain etnis Madura, seperti etnis Madura-Jawa, turunan campuran Madura-Bali, etnis Bugis/Makasar, orang Kalimantan dan turunan campuran (Madura-Kalimantan/Banjar). Selain itu terdapat sedikit WNI turunan Cina, WNI turunan Arab, dan turunan campuran Cina-Madura. Jika terjadi penyimpangan maka hal itu adalah suatu hal yang tidak perlu dijadikan alasan untuk menggeneralisasi sebagai sikap dan perilaku negatif semua orang Madura, melainkan seyogyanya dipahami secara proporsional dan kontekstual.

Berkaitan dengan masalah adat istiadat pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional, ada dua hal yang perlu disikapi dalam hal ini. *Pertama*, yaitu mengenai masalah pergeseran nilai serta perubahan bentuk pada prosesi yang ada saat ini karena masyarakat Madura telah melakukan beberapa pergeseran dan perubahan terhadap tradisi yang berlaku di dalam tradisi tersebut. Hal ini patut dipahami karena tidak semua bagian dari tradisi tersebut mengandung keagungan suatu nilai budaya. Oleh karena itu, tradisi yang sebaiknya tetap dipertahankan adalah tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika di dalam masyarakat, selain itu keberadaannya harus disesuaikan dengan kondisi zaman yang ada.

Kedua, yaitu mengenai masalah bias gender yang tersirat pada bagian analisis data. Berbicara mengenai masalah bias gender maka kunci utama bagi seorang perempuan untuk bisa memperjuangkan hak-haknya adalah kemandirian. Jika seorang perempuan sudah mandiri maka dia bisa melakukan apa saja keinginannya tanpa menggantungkan kepada siapapun

termasuk kepada laki-laki. Dengan demikian, sudah saatnya untuk melakukan perubahan yang mendasar bagi perempuan dalam menentukan hidupnya sendiri tanpa harus dibayang-bayangi oleh stereotip gender yang sering menguntungkan pihak laki-laki karena perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dalam berkiprah.

DAFTAR PUSTAKA